

Ragam Makna Penafsiran Lafal Darran dan Naf'an Secara Berdampingan (Kajian Pengulangan Al-Qur'an)

Muhammad Najib, Muhammad Sayyidul Arwan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
cahngenthak@gmail.com, ustadz141995@gmail.com

Abstract: *Darran (meanness) and naf'an (expediency) are two words that contradict in their meanings. In the Qur'an, both of them are sometimes used contiguously and are repeated in several places, in the same Surah or in different Suras. The focus of this study is the interpretation of Darran and naf'an contiguously in the Qur'an, analysis of the study of the repetition of the Qur'an. The interpretation method used in this study is the thematic method (maudhu'i). This method collects verses in which the Darran and Naf'an are pronounced contiguously, along with their explanations. Overall there are Darran and Naf'an that are pronounced contiguously, contained in 18 verses. Repetition of the pronunciation explains syirk behavior in various contexts as well as in a variety of different forms of pronunciation. In surah al-Baqarah verse 102, it explains the syirk behavior related to magic. Surat al-Maidah verse 76, describes the people who made the Prophet Jesus as worshipers. Surat al-An'am verse 71, Yunus verse 18, Taha verse 89, al-Anbiya 'verse 66, and ash-Syu'ara verse 73 explain about idolatry. Surat al-A'raf verse 188, Surah Yunus verse 49, and Surah al-Jin verse 21, describe the Prophet. who have no power, except for the will of God. Saba 'verse 42, describes the consequences received by the polytheists who will not get His blessing in the hereafter. The last, the Surah ar-Ra'd verse 16, al-Hajj verses 12-13, Jonah verse 106, al-Furqan verses 3 and 55, and al-Fath verse 11 explain about the actions of the polytheists broadly.*

Keywords: *Darran (meanness),naf'an (expediency), Repeating*

Pendahuluan

Para mufassir kontemporer sepakat bahwa lafal-lafal yang digunakan dalam al-Qur'an merupakan lafal yang paling tepat sesuai makna dan tempatnya. Posisi dari suatu lafal tidak dapat digantikan dengan lafal yang lainnya, meskipun beberapa lafal dianggap memiliki sinonim dalam hal penerjemahannya. Hal tersebut dikarenakan memang tidak semua bahasa memiliki kekayaan kosa kata yang sama. Salah satu sebab inilah yang mendorong para mufassir untuk mencoba mengungkap lebih jelas makna-makna yang tersimpan dari masing-masing lafal serta pengaruh penggunaan lafal tersebut di dalam rangkaian suatu ayat, baik lafal yang dianggap memiliki sinonimitas, maupun lafal yang berlawanan.

Lafal *darran* dan *naʿan* adalah contoh lafal yang memiliki makna yang bertentangan. Secara bahasa, *darran* biasanya diterjemahkan dengan madharat, yang artinya tidak menguntungkan, membuat rugi, gagal, tidak baik.¹ Biasanya dipahami dengan sesuatu akibat buruk yang akan muncul dari adanya suatu hal. Madarat dapat menimpa diri sendiri maupun orang lain, serta muncul dalam berbagai bentuk, misalnya berupa kerugian, kesalahan, hingga terjadi bencana. Lawan kata dari madarat adalah *naʿan* (manfaat). Manfaat biasa dipahami dengan faedah, berguna.² Atau dengan kata lain, manfaat adalah segala sesuatu yang membawa kepada kebaikan. Seperti halnya dengan keburukan, kebaikan juga dapat dirasakan oleh diri sendiri maupun orang lain, serta dalam berbagai bentuk. Dan terkadang dampak dari keduanya juga tidak dapat dirasakan langsung.

Namun lafal *darran* dan lafal *naʿan* terkadang tertulis secara berdampingan dan di beberapa tempat. Secara keseluruhan, kedua lafal beserta derivasinya tertulis secara berdampingan sebanyak 18 kali, baik itu lafal *darran* yang didahulukan dari lafal *naʿan*, atau lafal *naʿan* yang didahulukan penulisannya. Penulisan secara berdampingan tersebut, dapat ditemukan dalam surat yang sama, ataupun dalam surat yang berbeda. Dengan jumlahnya yang mencapai sebanyak 18 kali, bukanlah merupakan hitungan yang sedikit, mengingat hal tersebut bertolak belakang dengan realitas metode al-Qur'an sendiri, yang dalam penjelasannya terkesan singkat dan padat dalam mendeskripsikan sesuatu.³

Suatu kajian kebahasaan, yakni ilmu Balagh, salah satu cabang penahasannya meliputi tentang kajian suatu kata atau kalimat, yang penyebutannya terjadi dalam beberapa kali. Dalam penulisan suatu naskah atau teks, tidak terkecuali al-Qur'an, terkadang memang membutuhkan beberapa bentuk kata atau bahkan suatu susunan kalimat yang sama, meski belum tentu digunakan dalam suatu kontesks pembahasan yang sama. Adapun kajian yang fokus mengkaji suatu naskah, khusus yang berkenaan dengan beberapa penyebutan kata atau kalimat yang sama atau mirip, masuk dalam suatu kajian yang disebut dengan kajian *tikrar*. Munculnya kajian *tikrar* berangkat dari asumsi dasar bahwa suatu kalimat atau ayat yang sama atau berulang, belum tentu memiliki makna atau penafsiran yang sama. Kalaupun memunculkan maknanya yang sama, pasti ada tujuan tertentu dari adanya pengulangan tersebut. Misalnya pengulangan yang terdapat dalam surat ar-Rahman yang menurut Dr. Husain Nassar, banyaknya pengulangan ayat dalam surat ar-Rahman,

¹ KBBI, (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) jilid 3, hlm. 594.

²KBBI, (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), jilid 3, hlm. 594.

³ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an* (Cet. II; Bandung: Mizan, 2007), hlm. 239.

untuk mewakili satu nikmat yang disebutkan sebelumnya. Menurut beliau, maksud dari ayat tersebut yakni:

فبأي آلاء ربكما التي ذكرتها تكذبان

“Maka nikmat Tuhanmu yang mana lagi yang telah Aku sebutkan, yang kalian dustakan?”⁴

Dengan adanya kajian *tikrar*, diharapkan dapat menggali lebih dalam makna dari suatu kalimat atau ayat yang tertuang secara berulang, serta mengungkap fungsi atau tujuan dari pengulangan yang ada. Adapun untuk lafal *darran* yang disandingkan dengan lafal *naʿan*, banyak ditemukan pada ayat-ayat yang membahas tentang ketauhidan, karena beberapa di antaranya diikuti dengan kalimat “*illa masya Allah*” (selain kehendak dari Tuhan). Pembahasan lebih lanjut diperlukan untuk dapat mengetahui ragam konteks penggunaan lafal *madarat* ataupun manfaat yang digunakan dalam lingkup pembahasan tauhid, serta kemungkinan adanya perbedaan penafsiran dari pengulangan lafalnya.

Dari latar belakang di atas, setidaknya ada dua hal yang perlu dikaji lebih lanjut, yakni: Bagaimana pengungkapan lafal *darran* dan *naʿan* secara berdampingan dalam al-Qurʿan? Dan mengapa lafal *darran* dan *naʿan* tertulis secara berdampingan dalam al-Qurʿan di beberapa ayat dan surat?. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ragam makna dalam konteks penggunaan lafal *darran* dan *naʿan* secara berdampingan dalam al-Qurʿan, serta untuk memahami bentuk serta tujuan atau fungsi pengulangan dari penulisan lafal *darran* dan *naʿan* secara berdampingan dalam al-Qurʿan menggunakan kajian *tikrar*.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk peneliti kualitatif karena menggunakan data-data yang bersifat dokumentasi dan menggunakan analisis tekstual. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena data-data yang ditemukan bersumber dari buku, skripsi, artikel, kitab, dan sumber-sumber tertulis yang lain. Sumber data penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data kepustakaan yaitu: Sumber data primer, dalam penelitian ini menggunakan al-Qurʿan dan terjemahnya, yang di dalamnya akan dicari ayat-ayat yang terdapat lafal *darran* dan *naʿan* secara berdampingan. Dan sumber data sekunder yang bersumber dari kitab, buku, dan artikel ilmiah yang berhubungan dengan tema yang terkait dengan penelitian ini. Dan teknik pengolahan data menggunakan metode *deskriptif analitik*.⁵ Metode ini menuturkan, menafsirkan, mengklarifikasi, dan menguraikan data-data yang ada. Tidak hanya

⁴ Husain Nassar, *At-Tikrar*, (Maktabah al-Khanajiy, 2003). hlm. 7.

⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm 139-140.

sebatas itu, tetapi juga meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data tersebut.

Metode penafsiran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *maudhu'i* (tematik),⁶ dimana penerapannya menggunakan teori yang dikemukakan oleh Abu Hayy al-Farmawi. Metode ini di dalamnya memiliki tahapan-tahapan untuk melakukan kajian analisis data. Yang *pertama*, yaitu menetapkan masalah atau tema yang akan dibahas. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema. *Ketiga*, menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan *azbabun nuzul*. *Keempat*, memahami sebab-sebab serta konteks turunnya ayat. *Kelima*, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna. *Keenam*, melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang terkait. *Ketujuh*, mempelajari ayat tersebut secara keseluruhan (tematik).⁷ Akan tetapi, di satu sisi penulis menilai ada beberapa langkah yang tidak dapat diaplikasikan untuk semua ayat. Seperti, jika ada ayat yang dikaji tidak diketahui runtutan waktu turunnya, tidak memiliki data *azbabun nuzul* atau masalah lainnya.

Pengungkapan Lafal Darran Dan Naf'an Secara Berdampingan Dalam Al-Qur'an

Dalam keseluruhan al-Qur'an, lafal *darran* dan *naf'an* tertulis dalam satu ayat atau secara berdampingan, terdapat dalam 18 ayat. 18 ayat tersebut tersebar dalam 14 surat. Adapun untuk pengungkapan makna lafalnya, secara sekilas adalah sebagai berikut:

A. Sihir

Penggunaan lafal *darran* dan *naf'an* secara berdampingan dalam al-Qur'an, yang pertama terdapat pada ayat yang menerangkan tentang sihir, yakni dalam surat al-Baqarah ayat 102.

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman. Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), tetapi syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya (Harut dan Marut) tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan

⁶ Metode tafsir *Maudhu'i* (tematik) adalah suatu metode penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat dalam al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dan menyusunnya berdasarkan kronologi sebab-sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian penafsir memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Lihat Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i, Suatu Pengantar*, Cetakan Pertama, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 36.

⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, cetakan kedua, 2015), hlm. 65-66.

(bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi madarat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi madarat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka, menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui."

Ibnu Hatim meriwayatkan dari Abu al-Aliyah bahwa *azbabun nuzul* dari ayat di atas, yakni saat orang-orang Yahudi menanyakan beberapa hal di dalam Taurat kepada Rasulullah saw., termasuk mengenai sihir. Mereka menganggap bahwa nabi Sulaiman as. bukanlah seorang nabi ataupun rasul, melainkan tukang sihir. Mereka menanyakan hal tersebut guna memojokkan Rasulullah saw. Kemudian Allah menurunkan surat al-Baqarah ayat 102, untuk menjawab pertanyaan dari orang-orang Yahudi tersebut, sekaligus menegaskan bahwa nabi Sulaiman as. adalah seorang nabi dan rasul. Sedangkan sihir-sihir yang ada, berasal dari syaitan-syaitan pada zaman nabi Sulaiman as.⁸

Firman Allah, “وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ”, maksudnya adalah kemadaratan yang ditimbulkan dari sihir di dunia dan akhirat, dan tidak sedikitpun mendatangkan manfaat bagi mereka yang mempelajarinya.⁹ Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami, apabila dikatakan bahwa dengan sihir, dapat menceraikan sepasang suami istri, maka hal tersebut bukanlah termasuk dari manfaat adanya sihir. Namun hal tersebut merupakan kehendak dari Allah. Artinya, meskipun sihir digunakan, namun jika Allah tidak menghendakinya, maka tidak akan berguna sama sekali. Itulah sebabnya sihir dilarang, karena biasanya sihir digunakan untuk melawan atau menyalahi kehendak Allah.

Lafal *darran* digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang menyakitkan,¹⁰ yakni siksa yang akan diterima di akhirat. Artinya orang yang mengajarkan sihir, diancam dengan azab yang pedih. Oleh sebab itu, mempelajari sihir tidak disyari'atkan oleh agama, bahkan bisa menjadi

⁸ Jalaluddin as-Suyuthi, *Azbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya al-Qur'an*, Penerjemah Tim Abdul Haayyie, cetakan I, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 42.

⁹ Al-Qurthubi, *Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 131.

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, cetakan ke-tiga, 2005), Hlm. 173.

haram, karena dikhawatirkan orang yang mempelajarinya, akan terjerumus ke dalam perbuatan dosa besar. Seperti Rasulullah saw. yang bersabda:

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُؤْبَقَاتِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشُّرْكُ بِاللَّهِ
وَالسَّحَرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَأَكْلُ الرِّبَا
وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ

"Jauhilah tujuh dosa yang dapat menyebabkan kebinasaan." Di katakan kepada beliau, "Apakah ketujuh dosa itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Dosa menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah untuk dibunuh kecuali dengan haq, memakan harta anak yatim, memakan riba, lari dari medan pertempuran, dan menuduh wanita mu'minah baik-baik berbuat zina."¹¹

Selain hadis tersebut, Rasulullah saw. juga pernah bersabda:

اجْتَنِبُوا الْمُؤْبَقَاتِ الشُّرْكُ بِاللَّهِ وَالسَّحَرُ

"Jauhilah hal-hal yang membinasakan yaitu menyekutukan Allah dan sihir."¹²

B. Penyembahan Terhadap Nabi 'Isa As

Selanjutnya lafal *darran* dan *naf'an* digunakan secara berdampingan dalam surat al-Maidah ayat 76.

"Katakanlah (Muhammad): "Mengapa kalian menyembah dari selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberikan kalian madarat dan tidak (pula) memberikan manfaat?" Dan Allah-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Ayat di atas merupakan lanjutan dari ayat 75,

"Al-Masih putera Maryam itu hanyalah seorang rasul, yang sesungguhnya sebelumnya telah berlalu beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar. Keduanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu).

Dan Rasulullah saw. bersabda:

¹¹ Hadis di atas terdapat dalam Shahih muslim, Kitab *Iman*, Bab: *Penjelasan Tentang Sebesar-Besar Dosa Besar*, No. Hadis : 145. Lihat Abi al-Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairy an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, jilid 1, (Beirut: Dar al-Fikr), hlm. 59.

¹² Hadis di atas terdapat dalam Shahih Bukhari, Kitab: *Pengobatan*, Bab : *Syirik Dan Sihir Adalah Dosa Besar yang Membahayakan*, No. Hadis : 5764. Lihat Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, jilid 4, (Beirut: Dar al-Fikr), hlm. 24.

مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَوَرُوحٌ مِنْهُ وَالْجَنَّةُ
حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ

"Barang siapa yang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak kecuali Allah satu-satunya dengan tidak menyekutukan-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya dan (bersaksi) bahwa 'Isa adalah hamba Allah dan utusan-Nya dan firman-Nya, yang Allah berikan kepada Maryam dan ruh dari-Nya, dan surga adalah haq (benar adanya), dan neraka adalah haq, maka Allah akan memasukkan orang itu ke dalam surga betapun keadaan amalnya"¹³

Ketiga dalil di atas merupakan sebagian dari dalil bantahan bagi kaum yang menganggap bahwa nabi 'Isa as. adalah salah satu bagian dari tiga Tuhan (Trinitas). Hadis di atas, serta surat al-Maidah ayat 75, merupakan dalil yang jelas, bahwa 'Isa as. hanyalah seorang utusan dengan dakwahnya yang harus diikuti, bukan dijadikan sebagai sesembahan. Lafal *darran* digunakan untuk menjelaskan tidak adanya segala macam madarat yang timbul, apabila mereka tidak menyembah nabi 'Isa. Nabi 'Isa as, hanyalah manusia biasa, seperti misalnya gambaran yang telah disebutkan pada ayat 75, bahwa nabi 'Isa as. dan ibunya, juga memakan makanan, yang tentunya tidak dapat berbuat apa-apa kecuali atas kehendak Allah. Adapun mengenai kemampuan yang dimiliki oleh nabi 'Isa as, hal tersebut merupakan mukjizat dari Allah, yang diberikan kepada utusan-Nya, seperti halnya para utusan sebelumnya. Sedangkan lafal *naʿan*, digunakan untuk menggambarkan manfaat yang diperoleh dari menyembahnya, seperti terkabulnya do'a-do'a serta keselamatan di dunia dan akhirat. Padahal, bukan nabi 'Isa as. yang mengabulkan do'a-do'a mereka, melainkan Allah. Mereka yang menyembah Nabi 'Isa as. dapat dipastikan bahwa mereka termasuk ke dalam golongan orang Musyrik.

C. Perilaku Musyrik Secara Umum

Penggunaan lafal *djarran* dan *naʿan* secara berdampingan juga terdapat dalam ayat-ayat yang menjelaskan tentang perilaku kaum musyrik secara umum, misalnya surat Ar-Ra'd Ayat 16.

"Katakanlah: "Siapakah Tuhan langit dan bumi?"
Jawabnya: "Allah". Katakanlah: "Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula)

¹³ Hadis di atas terdapat dalam Shahih Bukhari, Kitab: Hadits-hadits yang meriwayatkan tentang para Nabi, Bab: Firman Allah "Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agama kamu...", No. Hadist : 3435. Lihat Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, jilid 2, (Beirut: Dar al-Fikr), hlm. 289.

kemad}aratan bagi diri mereka sendiri? "Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka? "Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan yang Maha Esa lagi Maha Perkasa".

Ayat di atas merupakan bantahan untuk kaum musyrikin, yang menjadikan selain Allah, sesembahan baginya. Padahal apa-apa yang dijadikan sesembahan oleh mereka, adalah sama-sama makhluk, dan tidak menciptakan apapun, yang tentu juga tidak dapat mendatangkan kemanfaatan dalam bentuk apapun bagi dirinya sendiri, ataupun menolak kemad}aratan yang datang kepadanya. Seperti firman Allah surat al-Furqa>n ayat 3,

"Kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain daripada-Nya (untuk disembah), yang (tuhan-tuhan itu) tidak menciptakan apapun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan mereka tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemad}aratan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) suatu kemanfaatanpun dan (juga) tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan.

Pada kedua ayat di atas, lafal *darran* dan *naf'an* tertulis dalam bentuk *isim masdar* (yang menunjukkan kata sifat), yakni segala bentuk madarat dan manfaat. Sedangkan yang dimaksudkan dengan tuhan-tuhan selain Allah, yakni segala macam hal yang dijadikan sesembahan oleh orang-orang musyrik, misalnya api, berhala, binatang, benda-benda langit dan lain sebagainya.

Selain untuk mengabarkan perilaku kaum musyrikin yang menyembah kepada selain Allah, ayat di atas sekaligus memberikan gambaran kriteria yang pantas untuk dijadikan Tuhan, dan di sembah, ialah yang mampu menolak datangnya segala bentuk kemad}aratan yang menimpa hamba-Nya, dan yang mampu untuk mendatangkan segala bentuk kemanfaatan, serta kuasa untuk mematikan semua makhluk hidup, kemudian menghidupkan serta membangkitkannya kembali. Padahal tidak ada yang dapat melakukan itu semua kecuali Allah.

Perilaku musyrik secara umum juga mencakup pemujaan yang berlebihan terhadap suatu hal, misalnya harta, dan pangkat/kedudukan. Mereka yang mencintai perkara dunia secara berlebihan, hingga menganggap hal tersebut adalah segalanya, dikhawatirkan akan mengganggu keimanannya terhadap Tuhan yang Maha Esa. Beberapa ayat yang mencontohkan hal ini, adalah surat Al-Hajj Ayat 12-13.

"Ia menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi madarat dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya.

Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh. (13) Ia menyeru sesuatu yang sebenarnya mad}aratnya lebih dekat dari manfaatnya. Sesungguhnya yang diserunya itu adalah sejahat-jahat kawan.”

Ayat di atas, turun bersamaan dengan ayat sebelumnya, yakni ayat 11. Sebab turun ayat, dikisahkan ada seorang yang masuk ke kota Madinah dan kemudian masuk Islam. Setelah itu, jika istrinya melahirkan, atau binatang ternaknya berkembang biak, ia mengatakan, “Ini agama yang baik”. Namun jika yang terjadi malah sebaliknya, ia mengatakan, “Ini agama yang buruk”. Kemudian Allah menurunkan ayat ini.¹⁴ Ibnu Hajar mengutip pendapat dari Abu Zar, bahwa sifat seperti orang yang datang ke kota Madinah di atas, disebut masih ragu-ragu dalam memeluk dan beragama Islam.¹⁵

Kisah di atas merupakan contoh sederhana dari keadaan setiap manusia. Pada mulanya, seseorang berada di suatu keadaan tertentu, dan keadaan tersebut, dapat berubah, setelah ia masuk Islam. Ada yang dikaruniai kenikmatan, sehingga ia dapat bersyukur dan meyakini bahwa agama Islam adalah agama yang baik. Namun, ada juga yang diberikan ujian, misalnya berupa berkurangnya harta benda, untuk menguji tingkat keimanannya. Bagi ia yang telah kuat imannya, mereka tetap akan yakin dan mantap dengan Islam, sehingga tidak akan mencaci, menghina dan mengganggu keimanannya. Namun bagi yang masih ragu-ragu dalam memeluk Islam, ujian yang diberikan dapat semakin melemahkan imannya, hingga dapat membuatnya kembali kepada keyakinan yang lama. Padahal, apabila tetap bersabar dari ujian yang diberikan, maka Allah akan mengganti dengan yang lebih baik dari sebelumnya.

“يدعوا من دون الله ما لا يضره وما لا ينفعه”, menegaskan bahwa kesusahan yang didapat setelah masuk Islam, bukanlah merupakan madarat yang ditimbulkan dari sesembahan yang lama, yang ditinggalkan saat masuk Islam. Sama saja ketika ia kembali menyembahnya, setelah kembali dari Islam, sesembahan itu tidak akan memberikan manfaat apapun terhadapnya, ataupun terhadap keluarganya dan harta bendanya.

“يدعوا لمن ضره أقرب من نفعه”, menjelaskan bahwa dengan kembali menyembah sesembahan selain Allah, malah akan membuatnya semakin dekat dengan mad}arat, daripada manfaat seperti yang diharapkan

¹⁴ Jalaluddin as-Suyuthi, *Azbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya al-Qur'an*, ..., hlm. 376. Telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Kitab: *Tafsir al-Qur'an*, bab *Firman Allah surat al-Hajj ayat 11-12*, No. hadis: 4742. Lihat Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, jilid 3, (Beirut: Dar al-Fikr). 165.

¹⁵ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari, Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari*, jilid 23, (Islam Rahmatan), hlm. 313.

sebelumnya. Karena dengan keluarnya dari Islam, berarti kembali mengingkari Allah sebagai Tuhannya. Adapun wujud dari kemurkaan Allah kepadanya, dapat berupa kesusahan yang ditimpakan dengan semakin berat. Dapat juga berupa penggantian terhadap harta benda mereka, atau menggantinya dengan kesenangan yang lainnya, namun hal tersebut merupakan *istidraj*. Seperti sabda Nabi saw:

إِذَا رَأَيْتَ اللَّهَ يُعْطِي الْعَبْدَ مِنَ الدُّنْيَا عَلَى مَعَاصِيهِ مَا يُحِبُّ، فَإِمَّا هُوَ
اسْتِدْرَاجٌ "ثُمَّ تَلَا رَسُولُ اللَّهِ : {فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمُ أَبْوَابَ
كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ}
[الأنعام: ٤٤]¹⁶

"Apabila engkau melihat Allah memberikan kepada seorang hamba berupa nikmat dunia yang disukainya padahal dia suka bermaksiat, maka itu hanyalah *istidraj*¹⁷ belaka, lalu Rasulullah saw. membaca: Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, Maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. (al-An'am: 44)."

Contoh lain tentang keragu-raguan dalam hal menyembah dan menjadikan Allah sebagai Tuhan yang Maha Kuasa juga tergambar dalam firman Allah dalam surat al-Fath ayat 11,

"(Orang-orang Badwi yang tertinggal tidak turut ke Hudaibiyah) akan mengatakan kepadamu (Muhammad): "Harta dan keluarga Kami telah merintangikan kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami"; mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah (Muhammad): "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemadharatan bagi kalian

¹⁶ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin hanbal, dalam musnadnya, No. 16860. Lihat Musnad al-Imam ahmad bin Muhammad bin Hanbal Abi 'Abdillah asy-Syibani, juz 5, Cetakan ke-dua, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), hlm. 139. Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Maragi dan Ibnu Kasir dalam masing-masing kitab tafsirnya, guna menjelaskan makna surat al-An'am ayat 44.

¹⁷ Dalam kamus al-Munawwir, *Istidraj* diartikan dengan *khada'a* (tipuan). Lihat Kamus al-Munawwir, Edisi ke-dua, hlm. 395. Maksudnya adalah kesenangan dan nikmat yang diberikan kepada orang yang jauh dari-Nya (terus-menerus bermaksiat), yang bertujuan untuk memperdaya, agar terus berbuat dosa, dan kelak nikmatnyadihilangkan atau ditimpakan azab secara mendadak, sebelum sempat bertaubat.

atau jika Dia menghendaki manfaat bagi kalian? Sebenarnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Al-Maragi menyebutkan bahwa ayat tersebut mengisahkan tentang orang Badui yang ingin lari dari ikut berperang, dengan dalih ingin melindungi harta dan keluarganya. Dengan turunnya ayat tersebut, Allah menegaskan bahwa jika Allah berkehendak untuk mendatangkan madarat, yakni hilangnya harta dan keluarga, maka tidak ada yang dapat menolaknya. Dan begitu sebaliknya, apabila Allah berkehendak untuk memberikan manfaat, yakni terjaganya keluarga dan harta, maka tidak ada yang dapat merusaknya.¹⁸ Ayat ini merupakan bantahan untuk mereka yang berfikir bahwa tidak ikut berperang dengan Nabi saw. Akan dapat mencegah mereka beserta keluarga dan harta dari bahaya. Sedangkan Ibnu Kasir menafsirkan ayat tersebut, bahwa tidak ada seorangpun yang mampu menolak kehendak dan keputusan dari Allah, karena Allah Maha Mengetahui apa yang tersembunyi (yang dirahasiakan) dari mereka (makhluk-Nya), dan suara hati mereka.¹⁹ Maksudnya, suara hati atau niat, biasanya muncul mendahului perilaku yang akan dilakukan. Dengan begitu, jelaslah bahwa setiap kehendak Allah pasti lebih dahulu daripada apa yang akan dilakukan oleh hamba-Nya.

Pada surat al-Hajj ayat 12, menggunakan lafal “ ما ” yang berarti “apa”, sebagai kata ganti untuk sesuatu, yang merujuk kepada sesembahan selain Allah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sesembahan mereka adalah suatu benda yang tidak memiliki akal dan rasa, atau berupa benda mati, misalnya seperti yang telah disebutkan di atas, berupa berhala, api, benda-benda langit, dan lain-lain. Seperti halnya dalam surat Yunus ayat 106,

“Dan janganlah kamu menyembah dari selain Allah, apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi madarat kepadamu; (sebab) jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim”.

Serta surat al-Furqan ayat 55,

“Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak memberi manfaat kepada mereka dan tidak (pula) memberi madarat kepada mereka. Adalah orang-orang kafir itu penolong (syaitan untuk berbuat durhaka) terhadap Tuhannya.”

¹⁸ Ahmad Musthofa al-Maragi, *Terjemah Tafsir al-Maragi*, Juz 26, (Semarang: Karya Toha Putera, Cetakan ke-dua, 1993), hlm. 158.

¹⁹ Imam Abi Fuda' al-Hafidz Ibnu Kasir ad-Damasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, jilid 4, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 172.

Tentu saja hal tersebut tidaklah wajar. Bagaimana ia dapat menghilangkan madarat ataupun mendatangkan manfaat, sedangkan ia sendiri tidak berakal dan memiliki rasa? Dari hal tersebut, sangat jelas bahwa ibadah yang ditujukan kepadanya, akan sia-sia atau tidak berguna.²⁰

D. Penyembahan Berhala

Penyembahan terhadap berhala, merupakan perilaku musyrik paling besar dalam sejarah perkembangan tauhid manusia. Untuk itu, Allah banyak membantah perilaku mereka, melalui ayat-ayatnya, yakni surat Al-An'am Ayat 71.

"Katakanlah: "Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemad}aratan kepada kita dan (apakah) kita akan kembali ke belakang, sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh syaitan di dunia yang menakutkan; dalam keadaan bingung? Dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan): "Marilah ikuti kami". Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kita diperintah agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam."

Penggunaan lafal “ ل ” pada ayat di atas, kembali kepada suatu benda mati, namun lebih spesifik lagi, yakni berhala-berhala.²¹ Ayat-ayat lain yang lafal “ ل ” kembali kepada berhala, terdapat pada surat Yunus ayat 18,

"Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemad}aratan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa'at²² kepada kami di sisi Allah". Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?" Maha

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, cetakan ke-5, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 526.

²¹ Ath-Thabari dan al-Qurthubi memiliki pendapat yang sama, bahwa sesembahan selain Allah, yang dimaksud adalah berhala. Lihat tafsir ath-Thabari dan al-Qurthubi pada penafsiran surat al-An'am ayat 71, Yunus ayat 18, ash-Shu'ara ayat 73, serta al-Anbiya' ayat 66.

²² Syafa'at bermakna pertolongan, yang dimaksud yakni pertolongan Allah di akhirat, yang dapat membebaskan seorang hamba terbebas dari siksa neraka. Lihat Abi Qasim al-Husain bin Muhammad al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*, ..., hlm. 347.

Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (itu).”

Pada ayat ini, orang-orang musyrik menganggap bahwa berhala-berhala yang mereka sembah, akan memberikan syafa’at, atau sebagai perantara datangnya syafa’at dari Allah.

Sedangkan dalam surat ash-Shu’ara ayat 73,

"(lanjut Ibrahim), "Adakah berhala-berhala itu, dapat memberikan kebaikan kepada kalian (jika kalian menaati mereka), atau (sebaliknya), dapatkah mereka mendatangkan keburukan (jika kalian menentang mereka)?"

Nabi Ibrahim as. mempertanyakan sesembahan umatnya, yakni berhala-berhala yang mereka buat sendiri. Nabi Ibrahim as. menegaskan pernyataannya lagi pada surat al-Anbiya’ ayat 66,

"(Ibrahim) berkata: "Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah, apa yang tidak dapat memberi manfaat kepada kalian sedikitpun dan tidak (pula) memberi madarat kepada kalian?"

Ayat di atas merupakan kalimat penegas dengan bentuk pertanyaan, karena pada ayat sebelumnya, Nabi Ibrahim as. sudah mengetahui sifat-sifat dari berhala.²³ لا ينفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ, bermakna bahwa berhala tidak menarik manfaat sedikitpun, apabila disembah, dan tidak membahayakan sedikitpun apabila berhala itu kotor dan jelek,²⁴ atau dibiarkan tidak terawat.

Sedangkan ayat yang menerangkan tentang penyembahan berhala oleh kaum dari nabi Musa as. terdapat pada surat Taha ayat 89,

"Maka tidakkah mereka memperhatikan bahwa (patung anak sapi itu) tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak kuasa menolak madarat maupun mendatangkan manfaat kepada mereka?"

Yang dimaksud dalam ayat ini adalah patung sapi (عجل), yang diberi nama Bahmut. Patung sapi yang dapat mengeluarkan suara. Padahal keluarnya suara tersebut, hanya disebabkan oleh angin yang masuk dari

²³ Lihat surat al-Anbiya’ ayat 65.

²⁴ Abi al-Hasan ‘Ali bin Ahmad al-Wahidi, *Marahul Labid-Tafsir an-Nawawi* (Tafsir al-Munir li Ma’alim at-Tanzil) juz 2, (Semarang: Toha Putera), hlm. 40.

bagian dubur patung, dan keluar melalui mulutnya.²⁵ Bagaimanapun wujudnya sebuah patung, tetap tidak akan mampu berbuat apa-apa.

Penggunaan bentuk *fi'il mudari'* dalam lafal *darran* dan *naf'an*, digunakan untuk mempertanyakan madarat dan manfaat yang secara nyata di dapat, sebelum atau saat kaum musyrikin melakukan penyembahan terhadap berhala. Hal ini dilakukan sebagai bentuk upaya penyadaran kembali, bahwa sebelum berhala di sembah, berhala perlu dibuat terlebih dahulu. Dan setelah menjadi berhala, mereka menyembah dan merawatnya. Lantas, apa yang mereka peroleh? Atau apa madarat yang menimpa, jika mereka tidak membuat berhala itu? Dan yang telah diberikan oleh berhala kepada mereka, selain kepayahan dalam membuat dan merawatnya? Atau apa madarat yang menimpa, apabila mereka tidak merawatnya? Allah tidak menanyakan madarat dan manfaat yang mereka peroleh setelah menyembah berhala, yang berarti menunjukkan kepastian bahwa hal tersebut tidak akan pernah ada.

Ayat-ayat yang telah disebutkan di atas (berkenaan dengan penyembahan berhala), merupakan dalil yang kuat untuk melarang adanya penyembahan terhadap berhala-berhala, dalam bentuk apapun serta bagaimanapun keadaannya. Bahkan Allah juga menjelaskan sifat-sifat dari berhala yang mereka sembah secara terang-terangan, dalam surat al-A'raf ayat 191-198,

“Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhada-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatupun, sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang? (191) Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada penyembah-penyembahnya dan kepada dirinya sendiripun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan. (192) Dan jika kalian (orang-orang musyrik) menyerunya (berhala) untuk memberi petunjuk kepada kalian, tidaklah berhala-berhala itu dapat memperkenankan seruan kalian, sama saja (hasilnya) buat kalian, menyeru mereka ataupun kalian berdiam diri. (193) Sesungguhnya berhala-berhala yang kalian seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kalian. Maka serulah berhala-berhala itu lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaan kalian, jika kamu memang orang-orang yang benar. (194) Apakah berhala-berhala mempunyai kaki yang dengan itu ia dapat berjalan, atau mempunyai tangan yang dengan itu ia dapat memegang dengan keras, atau mempunyai mata yang dengan itu ia dapat melihat, atau mempunyai telinga yang dengan itu ia dapat mendengar?

²⁵ Imam Abi Fuda' al-Hafidz Ibnu Kasir ad-Damasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, jilid 3, ... hlm. 154.

Katakanlah: "Panggillah berhala-berhala kalian yang kamu jadikan sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan)-ku (Muhammad), tanpa memberi tangguh (kepada-ku)". (195) Sesungguhnya pelindungku ialah yang telah menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) dan Dia melindungi orang-orang yang saleh. (196) Dan berhala-berhala yang kalian seru selain Allah, tidaklah sanggup menolong kalian, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri. (197) Dan jika kalian menyeru (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk, niscaya berhala-berhala itu tidak dapat mendengarnya, dan kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu padahal ia tidak melihat. (198)."

Ayat-ayat yang menjelaskan sifat-sifat berhala secara tuntas di atas, bertujuan untuk menjelaskan menyadarkan kaum musyrikin, sehingga dapat menghapus keyakinan serta menghentikan kebiasaan mereka dari menyembahnya. Pada ayat-ayat di atas pula, Allah menerangkan secara jelas bahwa berhala-berhala yang mereka sembah, dan begitu juga dengan benda-benda mati lainnya, tidak dapat memberikan manfaat apapun, misalnya memberikan pertolongan, petunjuk, rizki atau harta. Berhala-berhala tersebut juga tidak akan memberikan madarat atau bahaya sedikitpun apabila ditinggalkan, misalnya mendatangkan azab dan bencana atau musibah.

E. Peradilan di Akhirat

Konteks terakhir dalam penggunaan lafal *darran* dan *naʿan* secara berdampingan, terdapat dalam surat Saba' Ayat 42.

"Maka pada hari ini sebagian kalian tidak berkuasa (untuk memberikan) kemanfaatan dan tidak pula kemadjaratan kepada sebagian yang lain. Dan Kami katakan kepada orang-orang yang zalim: "Rasakanlah oleh kalian azab neraka yang dahulunya kalian dustakan itu."

Berkaitan dengan ayat ini, Nabi saw. bersabda:

إِذَا جَمَعَ اللَّهُ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ نَادَى مُنَادٌ مَنْ كَانَ أَشْرَكَ فِي عَمَلٍ عَمِلَهُ لِلَّهِ أَحَدًا فَلْيَطْلُبْ ثَوَابَهُ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ أَغْنَى الشُّرَكَاءَ عَنِ الشُّرِكِ

"Ketika Allah mengumpulkan manusia pada hari kiamat (yaitu hari yang tiada keraguan didalamnya), ada yang memanggil-manggil: Orang yang menyekutukan Allah dengan sesuatu ketika melakukan suatu amalan yang dilakukan,

silahkan meminta pahalanya kepada selain Allah, karena Allah adalah zat yang paling tidak membutuhkan sekutu."²⁶

Dalam tafsir Jalalain, kata *naf'an* ditakwilkan dengan syafa'at, bagi orang-orang yang melaksanakan ibadah, serta menakwilkan lafal *darran* dengan azab yang diberikan kepada orang-orang yang ingkar kepada Allah.²⁷ Pendapat senada juga diungkapkan oleh Imam at-Tibrisi, salah satu tokoh 'ulama sekaligus mufassir dari kalangan Syi'ah. Beliau juga berpendapat bahwa yang dimaksud *naf'an* pada ayat di atas, adalah syafa'at, sedangkan yang dimaksud dengan *darran* yakni azab.²⁸ Menurut hemat penulis, penakwilan keduanya yang paling sesuai, karena melihat konteks ayatnya yang menerangkan tentang peran Allah terhadap hamba-Nya di akhirat. Kelak di akhirat, yang dapat diharapkan manfaatnya, yakni syafa'at Allah atas pertimbangan amal kebaikan yang dilakukan oleh hamba-Nya, serta tidak menyekutukan-Nya. Sedangkan bagi mereka yang menyekutukan Allah serta banyak melakukan kemaksiatan kepada Allah selama hidup di dunia dan tidak mau bertaubat sebelum meninggalnya, akan membawanya kepada bahaya, yakni azab dari Allah, sebagai balasan bagi amal-amal buruk yang telah dilakukannya terdahulu. Adapun sesembahan kaum musyrikin, yang tidak berdaya semasa di dunia, pasti juga tidak akan mampu memberikan pertolongan akhirat. Ayat al-Qur'an di atas sekaligus dapat dijadikan sebagai bantahan tambahan dari pernyataan para penyembah berhala dalam surat Yunus ayat 18.

F. Menuntut Sifat Ketuhanan pada Diri Rasulullah Saw.

Ayat lain yang di dalamnya terdapat lafal *darran* dan *naf'an* secara berdampingan, terdapat dalam surat al-A'raf Ayat 188.

"Katakanlah (Muhammad): "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemadharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemadharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman".

Ayat tersebut memberikan ketegasan bahwa Nabi saw. hanyalah manusia biasanya. "Tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemadharatan", menggambarkan sifat Nabi saw.

²⁶ Hadis di atas terdapat dalam Sunan at-Tirmidzi, Kitab Tafsir al Qur'an, Bab: Di antara surat al-Kahfi, No. Hadist : 4261. Lihat Muhammad Isa bin Surah at-Tirmidzi, *Terjemah Sunan at-Tirmidzi*, jilid 4, (Asy-Syifa), hlm. 785.

²⁷ Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Al-Hikmah), Hlm. 117.

²⁸ Abu Ali al-Fadil Ibn al-Hasan at-Tibrisi, *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid 3, (Beirut: Dar al-Ihya', 1992), hlm. 510.

seperti manusia lain yang terbatas kemampuannya. Nabi saw. tidak mengetahui banyak tentang hal-hal gaib, kecuali telah diberi kabar sebelumnya oleh Allah.²⁹ Adapun untuk waktu terjadinya kiamat, telah diterangkan pada ayat sebelumnya, bahwa hanya Allah yang mengetahui kapan waktu terjadinya.³⁰ Allah telah berfirman dalam surat al-Jinn ayat 26,

“(Allah) mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang gaib itu.”

Sedangkan manfaat atau madarat yang akan datang kepada Nabi saw. Juga merupakan hal gaib. Nabi saw. hanya diperintah untuk menyampaikan suatu kabar berita, misalnya tentang adanya hari kiamat. Namun, untuk waktu terjadinya, hanya Allah yang mengetahui, seperti yang telah ditegaskan oleh Allah dalam surat al-An’ām ayat 67,

“Untuk setiap berita (yang dibawa oleh rasul-rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui.”

Sama halnya dengan surat Yunus ayat 49.

“Katakanlah (Muhammad): "Aku tidak berkuasa mendatangkan kemadharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah". Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukan(nya).”

Kedua ayat di atas merupakan jawaban untuk orang-orang musyrik yang mempertanyakan kebenaran akan datangnya janji atau ancaman berupa siksaan bagi mereka.³¹ Nabi saw. tidak berkuasa mendatangkan kemadharatan, dalam hal ini, untuk menyegerakan siksa yang dijanjikan oleh mereka yang ingkar dan durhaka kepada Allah, dan tidak kuasa pula memberikan kemanfaatan untuk dirinya sendiri serta orang lain, yakni nikmat-nikmat sebagai balasan bagi mereka yang beriman serta taat kepada Allah, kecuali atas kehendak Allah. Pada ayat-ayat ini, penggunaan kedua lafal diikuti dengan kalimat “إِلا ما شاء الله”, karena untuk menegaskan bahwa apabila Allah telah berkehendak, tidak ada siapapun atau apaun yang mampu mencegah-Nya. Seperti yang diungkapkan Imam Sibawaih, yang dikutip oleh al-Qurthubi:

مهما شاء با لناس يفعل³²

“Apapun yang Dia (Allah) ingin kepada manusia, Dia lakukan”.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, cetakan ke-5, ..., hlm. 423.

³⁰ Lihat pada surat al-A'raf ayat 187.

³¹ Lihat pada surat Yunus ayat 48.

³² Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, jilid 7, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Hlm. 851.

Begitu juga pada surat al-Jinn ayat 21,

"Katakanlah (Muhammad): "Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemadjaratanpun dan tidak (pula) suatu kebaikan kepada kalian."

Berkenaan dengan ayat di atas, penulis mengutip pendapat dari Al-Mawardi dalam kitab tafsirnya, yang menakwilkan lafal *رضا ولا رشا* kepada tiga sisi makna, yakni kesesatan dan petunjuk, azab dan nikmat, kematian dan kehidupan.³³ Maksudnya bahwa Nabi saw. hanya seorang manusia biasa, seorang hamba Allah yang menerima wahyu, untuk disampaikan kepada para ummatnya. Beliau tidak mampu memberikan hidayah ataupun menyesatkan. Rasulullah saw. juga tidak dapat melindungi seseorang yang durhaka, karena beliau tidak kuasa menahan datangnya azab,³⁴ serta tidak dapat menyegerakan nikmat bagi mereka yang taat kepada tuntunan agama. Dan tentunya Rasulullah saw. juga tidak dapat menolak datangnya ajal atau kematian bagi dirinya sendiri beserta ummatnya, ataupun menghidupkan kembali, namun semua itu adalah wewenang mutlak Allah, dan hanya Allah yang mampu untuk berkehendak.

Analisis Lafal *Darran* Dan *Naf'an* Secara Berdampingan Dalam Al-Qur'an

A. Lafal *Darran* dan *Naf'an* Secara Berdampingan dalam Al-Qur'an Merupakan Pengulangan

Lafal *darran* yang berdampingan dengan lafal *na'an* merupakan salah satu dari berbagai pengulangan lafal yang terdapat dalam al-Qur'an. Dapat dikatakan sebagai pengulangan, karena memenuhi kaedah-kaedah dasar pengulangan yang ada.³⁵ Kaedah pertama menyebutkan bahwa adanya pengulangan, karena adanya beberapa maksud yang ingin disampaikan. Lafal *darran* disandingkan dengan lafal *na'an* untuk membahas dimensi ketahuiddan, dimana Allah bermaksud memberikan peringatan kepada hamba-Nya agar mereka beriman serta mengesakan Allah dalam menyembah. Tidak ada yang pantas dijadikan Tuhan dan disembah kecuali Dia, apapun itu wujudnya. Selain itu, Allah juga memperingatkan kepada hamba-Nya agar senantiasa menerima ketetapan

³³ Abi al-Hasan' Ali Ibn Muhammad Ibn Habib al-Mawardi al-Basyri, *An-Nukat wa al-'Uyun li Tafsir al-Mawardi*, jilid 6, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah), hlm. 121.

³⁴ Ibnu Kasir sendiri menakwilkan lafal *darran* dengan azab. Lihat Imam Abi Fuda' al-Hafidz Ibnu Kasir ad-Damasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, jilid 4,, hlm. 401.

³⁵ Adapun untuk kaedah-kaedah dasar pengulangan, sudah disebutkan di bagian bab dua, pada sub bab "Kaedah Pengulangan dalam al-Qur'an".

atau takdirnya selama hidup di dunia dengan tanpa penyesalan sedikitpun, karena semuanya telah ditentukan dengan sifat kuasa-Nya.

Pengulangan lafal *darran* yang berdampingan dengan lafal *naʿan* memiliki kemiripan lafal pada setiap pengulangannya. Hal tersebut karena memang memiliki akar kata yang sama. Perbedaannya hanya terdapat pada bentuk lafalnya saja, yang disebabkan oleh perbedaan bentuk morfem, bisa berupa bentuk *isim* ataupun *fi'il*, serta perbedaan dalam hal penggunaan *damirnya*.

Tidak ada perbedaan lafal, kecuali adanya perbedaan makna. Penggunaan lafal yang berbeda, memunculkan makna yang berbeda pula. Misalnya penggunaan bentuk kalimat yang berbeda (*isim* atau *fi'ilnya*), yang menunjukkan perbedaan sifat atau bentuk madarat dan manfaatnya. Atau perbedaan *damirnya*, untuk menunjukkan perbedaan pihak yang dituju.

Orang-orang Arab mengulang suatu pertanyaan, untuk menunjukkan kemustahilan hal tersebut. Karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa arab, maka pasti disesuaikan dengan kaedah bahasa yang ada. Adapun untuk ayat-ayat yang rangkaiannya sesuai dengan kaedah tersebut terdapat pada surat al-Maidah ayat 76,

"Katakanlah (Muhammad): "Mengapa kalian menyembah dari selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberikan kalian madarat dan tidak (pula) memberikan manfaat?" Dan Allah-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Surat al-An'am ayat 71,

"Katakanlah (Muhammad): "Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemadjaratan kepada kita dan (apakah) kita akan kembali ke belakang, sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh syaitan di dunia yang menakutkan; dalam keadaan bingung? Dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus."

Surat Yunus ayat 18,

"Katakanlah (Muhammad): "Apakah kalian mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) dibumi?" Maha suci Allah dan Maha Tinggi dan apa yang mereka mempersekutukan (itu)."

Penggalan ayat ini merupakan lanjutan dari keterangan yang menyebutkan bahwa mereka menyembah selain Allah, apa yang tidak dapat mendatangkan kemadjaratan maupun kemanfaatan kepada mereka, serta berdalih bahwa sesembahan mereka dapat memberi syafa'at mereka, kelak di akhirat. Penggalan ayat di atas merupakan bantahan sekaligus

ejekan terhadap orang-orang yang menyembah berhala. Kemudian surat ar-Ra'd ayat 16,

"Katakanlah (Muhammad): "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Jawabnya: "Allah". Katakanlah: "Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemadjaratan bagi diri mereka sendiri?". Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang? Apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan yang Maha Esa lagi Maha Perkasa". Dan surat Taha ayat 89,

"Maka Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemadjaratan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan?"

Surat al-Anbiya' ayat 66,

"(Ibrahim berkata): "Maka Mengapakah kalian menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi madarat kepada kalian?" Surat asy-Syu'ara ayat 73,

"(Lanjut Ibrahim): "Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepada kalian atau memberi madarat?"

Serta surat al-Fath ayat 11.

"Katakanlah (Muhammad): "Maka siapakah (gerakan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemadjaratan bagi kalian atau jika Dia menghendaki manfaat bagi kalian? Sebenarnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Pengulangan menuntut perhatian lebih pada suatu hal. Dari banyaknya pengulangan, salah satu poin penting yang dapat dijadikan sebagai benang merah (penghubung/keterkaitan) di antara ayat-ayatnya yakni bahwa Allah secara tegas menentang segala bentuk kemusyrikan (menyembah selain-Nya). Allah menjelaskan bahwa selain-Nya, tidak ada yang pantas untuk dijadikan Tuhan dan disembah, karena tidak dapat mendatangkan manfaat ataupun menolak datangnya madarat untuk orang lain, bahkan juga untuk dirinya sendiri. Dengan diulangnya kedua lafal tersebut, bertujuan untuk semakin meningkatkan dan memperkuat keimanan. Adapun untuk mereka yang masih berada dalam lingkaran

kemusyirikan, agar segera bertaubat serta memantapkan hati untuk menyembah Allah semata.

B. Bentuk-Bentuk Pengulangan

Pengulangan lafal *darran* yang disandingkan dengan lafal *naʿan*, terjadi dalam beberapa bentuk. Untuk pengulangan yang terjadi dalam satu surat, terdapat dalam surat Yunus (ayat 18, ayat 49 serta ayat 106), surat al-Hajj (ayat 12 dan ayat 13) serta al-Furqan (ayat 3 dan ayat 55). Dalam surat Yunus ayat 18, menggunakan bentuk kalimat *fi'il* (*fi'il mudari'*) dan disambung dengan *domir* "*hum*",³⁶ yang ditujukan untuk mereka yang menyembah berhala. Lafal *darran* didahulukan untuk meyakinkan kepada mereka bahwa tidak akan berdampak buruk, apabila mereka meninggalkan sesembahan mereka dan kembali kepada Allah. Pada ayat 49,

"Katakanlah (Muhammad): "Aku tidak berkuasa mendatangkan kemadjaratan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah."

kedua lafal terulang penggunaannya, namun dalam bentuk kalimat *isim* (*masdar*). Pada konteks ini, penggunaannya untuk menjelaskan bahwa Nabi saw, hanyalah diutus untuk menyampaikan kabar gembira serta peringatan, bukan untuk mendatangkan azab. Datangnya segala bentuk azab ataupun anugerah, merupakan hak prerogatif Allah. Kedua lafal terulang kembali pada ayat 106.

"Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi madarat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, Maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim."

Ayat ini merupakan perintah untuk meninggalkan sesembahan selain Allah, karena apa-apa yang disembah selain Allah, tidak akan mendatangkan kemanfaatan atau pun mendatangkan kemadjaratan apabila ditinggalkan. Kedua lafal di sambung dengan *damir* "*ك*", karena ditujukan untuk lawan bicara.

³⁶ *Damir* "*هم*", berfungsi sebagai kata ganti yang menunjukkan orang banyak dan gaib (jumlahnya tiga atau lebih, serta tidak berada di tempat perbincangan). Di tempat lain, lafal *darran* dan *naʿan* disambung dengan *d}amir* "*ن*", yang merujuk kepada seseorang yang berbicara beserta lawan bicaranya, lihat dalam surat al-An'am ayat 71. Ada juga yang disambung dengan *d}amir* "*و*", yang merujuk kepada lawan bicara tunggal, lihat dalam surat al-Hajj ayat 12-13. *Damir* "*كم*", yang merujuk kepada lawan bicara dalam jumlah yang banyak (tiga atau lebih), contohnya dalam surat asy-Syu'ara' ayat 73.

Dalam surat al-Hajj, lafal *d}arran* dan *naf'an* disandingkan pada dua ayat, yakni ayat 12 dan 13. Kedua ayat tersebut berada dalam satu konteks pembahasan, dan ayat 13 menjadi penegas dari ayat 12. Secara garis besar, kedua ayat tersebut menegaskan bahwa menyembah selain Allah dapat menimbulkan kerugian yang lebih besar dan tidak ada kebaikan yang akan di dapatnya sama sekali.

Adapun untuk pengulangan yang terjadi dalam surat yang berbeda, tertulis secara beragam. Lafal *ضرا ولا نفعا*, secara persis tertulis pada surat al-Maidah ayat 76 dan diulang pada surat Taha ayat 89, surat Yunus ayat 49, dan surat al-Furqan ayat 3. Namun karena berada dalam surat yang berbeda, sangat memungkinkan juga menjelaskan konteks yang berbeda.

Pengulangan dengan pergantian terdapat pada surat al-Jinn ayat 21, lafal *naf'an* diganti dengan lafal *rasyada* (ضرا ولا رشد). Seperti yang telah disebutkan di awal, bahwa al-Mawardi dalam kitab tafsirnya menakwilkan kedua lafal tersebut kepada tiga sisi makna, yakni azab dan nikmat, kematian dan kehidupan, serta kesesatan dan petunjuk.³⁷ Dari ketiga penakwilan tersebut, dapat dikatakan bahwa kata *darran* sesuai dengan keburukan, dan kata *rasyada* seperti dengan lafal *naf'an*, sesuai dengan kebaikan. Pengulangan sama persis juga terjadi pada susunan lafal *ضرا ولا نفعا*, yang terdapat pada surat ar-Ra'd ayat 16, dan diulang dalam surat al-A'raf ayat 188, serta dalam surat Saba' ayat 42.

Namun ketiga surat tersebut, memiliki perpedaan konteks. Pada surat al-A'raf ayat 188, menerangkan bahwa Nabi saw. tidak memiliki kemampuan untuk mendatangkan manfaat ataupun menolak datangnya madarat untuk dirinya sendiri. Pada surat ar-Ra'd ayat 16, menegaskan bahwa tidak ada yang pantas dijadikan Tuhan dan disembah, kecuali Allah. Sedangkan pada surat Saba' ayat 42, menggambarkan keadaan di akhirat, yang mana tidak ada yang dapat memberikan manfaat (syafa'at/pertolongan) untuk menolak balasan amal perbuatan, kecuali Allah sendiri.

Adapun mengenai pendahuluan lafal, lafal *d}arran* didahulukan sebab di beberapa tempat, berada dalam konteks yang menuntut adanya atau datangnya kemadaraman terlebih dahulu. Misalnya dalam surat Yunus ayat 49, yang kaum musyrikin meminta untuk disegerakan ajal (mad}aratnya) atas apa yang mereka kerjakan. Terkadang lafal *darran* didahulukan untuk memberikan ancaman bagi kaum musyrikin, misalnya dalam surat al-Fath ayat 11. Adakalanya juga lafal *darran* didahulukan untuk meyakinkan kepada mereka bahwa tidak akan berdampak buruk, apabila mereka meninggalkan sesembahan mereka dan kembali kepada Allah, misalnya dalam surat al-Hajj ayat 12 dan 13. Argumen tersebut sesuai dengan salah satu kaedah *taqdim wa ta'khir*, dimana orang Arab, tidak akan

³⁷ Lihat pada bab III, di bagian penafsiran surat al-Jinn ayat 21.

mendahulukan (suatu lafal/kalimat), kecuali mereka memberikan perhatian penuh (terhadap lafal/kalimat tersebut).³⁸

Lafal *darran* didahulukan juga karena menyesuaikan dengan keserasian susunan ayatnya.³⁹ Misalnya dalam surat al-Furqan ayat 3,

“Kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain daripada-Nya (untuk disembah), yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apapun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemad}aratan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) suatu kemanfaatanpun dan (juga) tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan.”

Pada ayat di atas, lafal *d}arran* didahulukan dalam penulisannya, agar sesuai dengan penulisan “*mautan wala hayatan*” yang terletak setelahnya.

Pendahuluan lafal *darran* atas lafal *na}an*, juga bertujuan untuk menjaga keagungan ayat al-Qur'an itu tersendiri.⁴⁰ Melalui penyampaian ayat yang di dalamnya terdapat pendahuluan lafal *darran*, Allah memberikan gambaran bahwa mereka yang melakukan ibadah, disebabkan karena dua hal, yakni karena takut akan siksa, dan mengharap pahala. Pada umumnya manusia beribadah agar terhindar dari siksa, baik siksa di dunia, maupun di akhirat kelak. Hal tersebut dapat diartikan bahwa manusia beribadah untuk menolak madarat terhadap dirinya. Selain itu, manusia juga beribadah untuk mengharapkan pahala, agar kelak ia termasuk dalam golongan yang mendapatkan nikmat. Hal tersebut dapat diartikan bahwa manusia beribadah untuk mendapatkan manfaat dari ibadah tersebut.

Ditempat lain, Lafal *na}an* didahulukan sebab menyesuaikan dengan lafal sebelumnya. Dalam surat al-Anbiya' ayat 66, lafal *na}an* didahulukan sebagai wujud bantahan kepada orang-orang musyrik seperti pada ayat sebelumnya.⁴¹ Surat al-An'am ayat 71, lafal *na}an* didahulukan guna menyesuaikan pada ayat 70,

“Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak pula pemberi syafa'at, selain daripada Allah, dan jika ia menebus dengan

³⁸ Munirah, *Pengulangan dalam Al-Qur'an Perspektif Al-Kirmani: Studi Kitab Asrar al-Takrar fi Al-Qur'an*, hlm. 83.

³⁹ Mahmud Ibn Hamzah Ibn Nasr al-Kirmani, *Asrar al-Takrar fi Al-Qur'an*, li Tajj al-Qira', hlm. 153.

⁴⁰ Mahmud Ibn Hamzah Ibn Nasr al-Kirmani, *Asrar al-Takrar fi Al-Qur'an*, li Tajj al-Qira', hlm. 251.

⁴¹ Munir al-Misri, *Dalalatu at-Taqdim wa Ta'khir fi al-Qur'an al-Karim*. hlm. 386.

segala macam tebusanpun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya.”

“Syafa’at” sesuai dengan manfaat, dan “tidak diterimanya segala macam tebusan” sesuai dengan madarat.⁴² Begitu juga pada surat Yunus ayat 106, yang lafal *naf'an* nya didahulukan karena berkaitan dengan ayat 103.⁴³

“Kemudian Kami selamatkan Rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman, demikianlah menjadi kewajiban atas Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.”

Dapat dikatakan bahwa “menyelamatkan rasul-rasul serta orang-orang yang beriman” merupakan suatu kebaikan, dan tentunya membiarkan mereka tanpa pertolongan dan petunjuk merupakan suatu keburukan. Lafal *naf'an* juga didahulukan karena juga disesuaikan dengan rangkaian ayat lain.⁴⁴ Misalnya dalam surat al-Furqan ayat 55,

“Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak memberi manfaat kepada mereka dan tidak (pula) memberi madarat kepada mereka. Adalah orang-orang kafir itu penolong (syaitan untuk berbuat durhaka) terhadap Tuhannya.”

Pada ayat ini, lafal *naf'an* didahulukan karena menyesuaikan pada ayat 53,

“Dan Dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi.”

Lafal *yanfa'uhum* pada ayat 55 didahulukan untuk menyesuaikan dengan rangkaian *هذا عذب فرات وهذا ملح أجاج* (yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit) pada ayat 53. Selain untuk menyesuaikan dengan rangkaian ayatnya, pendahuluan lafal tersebut juga sebagai penegasan untuk menyadarkan kaum musyrikin, bahwa apa-apa yang mereka sembah, tidak akan memberikan kebaikan kepada mereka, seperti yang mereka harapkan.

Terkadang lafal *naf'an* didahulukan untuk menerangkan bahwa perilaku musyrik yang telah dilakukan, bertujuan untuk meminta kedatangan kebaikan dari apa-apa yang mereka sembah. Mereka

⁴² Munir al-Misri, *Dalalatu at-Taqdim wa Ta'khir fi al-Qur'an al-Karim*,, hlm. 386.

⁴³ Munir al-Misri, *Dalalatu at-Taqdim wa Ta'khir fi al-Qur'an al-Karim*,..... hlm. 386.

⁴⁴ Mahmud Ibn Hamzah Ibn Nasr al-Kirmani, *Asrar al-Takrar fi Al-Qur'an*, li Tajj al-Qira', hlm. 153.

mempercayai bahwa apa-apa yang mereka sembah, dapat memberikan kebaikan bagi mereka. Misalnya dalam surat asy-Syu'ara' ayat 73.

Lafal *darran* dan *naʿan* secara bersamaan, terulang dalam dua bentuk kalimat, yakni kalimat *isim* dan kalimat *fi'il*. Perbedaan penggunaan kalimat disebabkan karena perbedaan kedudukan yang disesuaikan dengan susunan ayatnya, dan tentunya juga membedakan pada pemaknaannya. Kalimat *isim* yang memiliki sifat tidak terikat oleh waktu menunjukkan faedah tetap atau terus menerus. Sedangkan kalimat *fi'il* yang memiliki sifat terikat oleh waktu menunjukkan makna *tajaddud* (baru) atau temporal.⁴⁵

Bentuk kalimat *isim* (*masdar*) digunakan untuk menunjukkan bahwa segala macam madarat dan manfaat yang sampai kepada hamba-Nya, selamanya tidak terlepas dari kehendak Allah. Contohnya dalam surat al-Jinn ayat 21, surat Saba' ayat 42, surat Yunus ayat 49, surat al-A'raf ayat 188 dan surat al-Fath ayat 11. Penggunaan kalimat *isim* di tempat lain, misalnya pada surat al-Furqan ayat 3, surat Taha ayat 89, surat ar-Ra'd ayat 16 dan surat al-Maidah ayat 76, digunakan untuk menggambarkan tidak adanya sifat ketuhanan dalam sesembahan mereka (kaum musyrikin). Sedangkan dalam surat al-Hajj ayat 13, menggunakan bentuk kalimat *isim* yang berbeda dari sekian bentuk yang ada (*isim mufrad*), untuk membandingkan yang mana antara suatu madarat dan manfaat yang akan lebih dulu didapatkan, oleh mereka yang menyekutukan Allah. Karena apabila penulisannya menggunakan *isim tasniyah*, *isim jama'*, ataupun *masdar*, perbandingan yang muncul dapat berupa jumlah dari madarat dan manfaatnya, sedangkan manusia tidak ada yang dapat mengetahui jumlahnya.

Adapun bentuk kalimat *fi'il* digunakan pada ayat-ayat yang menjelaskan tentang bantahan untuk kaum musyrikin terhadap sesembahan mereka. Bantahan tersebut dapat berupa pertanyaan, seperti pada surat al-An'am ayat 71, surat al-Anbiya' ayat 66, surat asy-Syu'ara' ayat 73, maupun berupa pernyataan, seperti dalam surat al-Baqarah ayat 102, surat Yunus ayat 18 dan ayat 106, surat al-Hajj ayat 12, dan surat al-Furqan ayat 55. Penggunaan dengan bentuk *fi'il mudari'* menunjukkan bahwa madarat dan manfaat yang dimaksud adalah yang akan di dapat atau yang sedang dirasakan, dari hasil perilaku musyrik. Tidak digunakannya bentuk *fi'il madi* yang menunjukkan makna lampau, karena memang tidak pernah ada madarat dan manfaat yang dapat didatangkan oleh sesembahan mereka. Karena itulah, banyak ayat-ayat dalam al-Qur'an yang menegaskan bahwa sesembahan mereka tidak memiliki kuasa apapun, seperti yang mereka bayangkan dan mereka harapkan.

⁴⁵ Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, Cetakan kedua, 2007), hlm. 253.

C. Tujuan Pengulangan *Darran* dan *Naf'an* Secara Berdampingan

Dari uraian yang ada, dapat dikatakan bahwa penyandingan *darran* dan *naf'an* bermaksud untuk menjelaskan bahwa menolak madarat atau mengharapkan manfaat merupakan sikap seorang hamba yang berkaitan dengan kesejahteraan dan kesusahan dalam menjalani kehidupan. Manusia adalah makhluk yang lemah. Mereka memerlukan adanya kekuatan yang lebih, untuk senantiasa mewujudkan kesejahteraannya, serta menolak adanya bencana, kerusakan kerugian dan sebagainya, yang dapat menyengsarakan hidupnya. Namun, mereka hanya mampu menguasai dirinya sendiri dari madarat dan manfaat, ketika itu dikehendaki oleh Allah, termasuk hal-hal yang diusahakan.⁴⁶ Artinya, kekuasaan Allah meliputi kekuasaan manusia, dan lebih besar lagi serta tidak ada yang mampu menandingi-Nya.

Namun, dalam upaya untuk mendatangkan pertolongan yang lebih, banyak di antara orang-orang, menempuh jalan sesat, dengan berbagai ritual atau penyembahan yang melampaui batas. Melalui ayat-ayat al-Qur'an, Allah ingin menegaskan bahwa hanya Dia-lah yang berhak dan pantas di sembah, serta tidak membutuhkan perantara dalam bentuk apapun dari makhluk, untuk menyembah-Nya. Melalui ayat-ayat al-Qur'an pula, Allah menegaskan bahwa hanya Dia-lah yang dapat memberikan karunia dan pertolongan ataupun mendatangkan musibah dan azab bagi siapa saja, tanpa ada yang mampu untuk mencegah dan menghalangi-Nya.

Adapun untuk perilaku syirik, khususnya pada Rasulullah saw., terjadi dalam berbagai bentuk. Pengulangan lafal *darran* dan *naf'an* dalam beberapa ayat, digunakan untuk menentang segala macam atau bentuk perilaku syirik yang ada. Selain itu, penggunaan kedua lafal dalam suatu kalimat, dan didukung dengan dalil-dalil lainnya, merupakan upaya untuk menyadarkan para orang-orang musyrik, bahwa apa yang dilakukannya, merupakan kesesatan yang nyata. Dengan demikian, diharapkan mereka segera meninggalkan perilaku syirik dan kemudian bertaubat kepada Allah.

D. Faedah Pengulangan *Darran* dan *Naf'an* Secara Berdampingan

Adapun faedah dari adanya pengulangan lafal *darran* dan *naf'an* secara berdampingan adalah sebagai penetapan bahwa hanya Allah, Tuhan yang pantas untuk disembah. Hanya Allah yang mampu menolak madarat atau mendatangkan manfaat, sebagaimana Allah menghidupkan hambanya, kemudian mematikannya dan membangkitkannya kembali. Di beberapa ayat, kedua lafal diikuti dengan kalimat "*illa ma sya Allah*" untuk menegaskan bahwa penggunaan lafal *darran* dan *naf'an* berada dalam dimensi tauhid (menentang perilaku syirik) serta secara tidak langsung untuk menentang adanya sifat ketuhanan pada segala macam sesembahan

⁴⁶ Abdul Jabbar Ibn Ahmad al-Hamdhani, *Mutashabih al-Qur'an*, Juz 1, (Dar at-Turath), hlm. 308.

selain Allah, serta menunjukkan tidak adanya sifat ketuhanan dalam diri nabi 'Isa as. dan Rasulullah saw.

Pengulangan lafal *darran* dan *naʿan* secara berdampingan, dapat juga sebagai wujud *ta'zim* (pengagungan), yakni pengagungan untuk Allah dari segala bentuk sesembahan orang-orang musyrik. Hal ini sangatlah jelas, mengingat bahwa tidak ada yang sepadan dengan kekuasaan-Nya. Sehingga tidak pantas disandingkan dengan Allah sebagai Tuhan. Pengulangan lafal *darran* dan *naʿan* secara berdampingan, sekaligus sebagai *ta'kid* (penguatan) bahwa hanya Allah yang pantas di sembah.

Namun terkadang, lafal *darran* juga tidak hanya disandingkan dengan lafal *naʿan* (manfaat), melainkan disandingkan dengan lafal *khair* (kebaikan).⁴⁷ Keduanya sama-sama berada dalam lingkup kebaikan. Perbedaan tersebut disebabkan oleh pembahasan yang berbeda. Lafal *darran* yang disandingkan dengan lafal *naʿan*, lebih digunakan untuk membahas perilaku kaum musyrikin. Lafal *naʿan* digunakan untuk memberikan gambaran sebab-akibat dari suatu perbuatan yang dilakukan, dalam hal ini adalah perbuatan syirik atau bisa juga disebut berada dalam pembahasan dimensi tauhid. Sedangkan untuk penyandingan lafal *khair*, memiliki cakupan yang lebih luas. Kebaikan yang dikaruniakan oleh Allah untuk hamba-Nya lebih karena sifat Maha Pengasih Allah. Pemberian-Nya tidak berkaitan dengan sebab-akibat dari suatu perbuatan. Allah berkuasa memberikan kebaikan kepada siapapun yang dikehendaki-Nya dan kapanpun itu, tanpa harus melihat usaha atau amal baik dari hamba-Nya.

Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa lafal *darran* yang berdampingan dengan lafal *naʿan* dalam satu ayat, termasuk merupakan salah satu pengulangan, dari sekian banyak pengulangan lafal dalam al-Qur'an. Dapat disebut sebagai pengulangan, karena sesuai dengan kaedah-kaedah dasar yang ada.⁴⁸ Pengulangan terjadi dalam berbagai bentuk, dikarenakan adanya konteks yang berbeda-beda. Adanya pengulangan lafal *darran* dan *naʿan* secara berdampingan adalah sebagai penetapan bahwa hanya Allah, Tuhan yang pantas untuk disembah.

Dan dari hasil penelusuran yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa lafal *darran* dan *naʿan* secara berdampingan digunakan pada beberapa konteks pembahasan dalam dimensi tauhid, atau dengan kata lain, ayat-ayat tersebut merupakan dasar-dasar untuk membantah perilaku para kaum Musyrikin, yaitu pada surat al-Baqarah ayat 102 dan surat al-Maidah ayat 76. Dalam konteks penyembahan berhala, terdapat pada surat Taha ayat 89, surat asy-Syu'ara' ayat 73, surat

⁴⁷ Lihat pada surat al-An'am ayat 17 dan surat Yunus 107.

⁴⁸ Lihat penjelasan di bagian awal bab IV.

al-An'am ayat 71, surat Yunus ayat 18, serta surat al-Anbiya' ayat 66. Konteks lainnya adalah untuk menjelaskan bahwa nabi Muhammad saw. tidak memiliki sifat ketuhanan. Konteks ini dijelaskan pada surat Yunus ayat 49, surat al-A'raf ayat 188, serta surat al-Jin ayat 21. Allah juga menegaskan bahwa di alam akhirat Allah menjadi satu-satunya hakim yang Maha Adil, dan keputusan-Nya bersifat mutlak, hal ini diterangkan dalam surat Saba' ayat 42. Dan konteks terakhir dari penggunaan lafal *darran* dan *naf'an* secara berdampingan adalah gambaran perilaku musyrik secara luas, seperti perilaku orang Arab Badui yang diterangkan dalam surat al-Fath ayat 11, serta kaum Musyrikin lainnya dalam surat ar-Ra'd ayat 16, surat al-Furqan ayat 3, surat Yunus ayat 106 dan al-Hajj ayat 12-13.

Adapun mengenai pengulangan lafal *darran* dan *naf'an*, keduanya diulang dalam beberapa ayat dan surat, karena menyesuaikan dengan konteks yang di bahas. Pemilihan lafal *darran* dan *naf'an*, disesuaikan dengan keadaan manusia yang sangat terkait dengan kesusahan ataupun kesejahteraan. Secara umum lafal *darran* dan *naf'an* digunakan secara berdampingan dalam suatu ayat, guna membantah perbuatan syirik dalam berbagai bentuk, baik dalam penyembahan terhadap berhala, terhadap nabi 'Isa as, dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Ad-Damasyqi, Abi Fuda' al-Hafidz Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah. 2006.
- Al-Ashfahani, Abi Qasim al-Husain bin Muhammad. *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*. Maktabah Nazar Mussthofa al-Bani.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar *Fathul Bari*. *Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari*. Islam Rahmatan.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Basyri, Abi al-Hasan'Ali Ibn Muhammad Ibn Habib al-Mawardi. *An-Nukat wa al-'Uyun li Tafsir al-Mawardi*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Bukhari, Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il. *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i, Suatu Pengantar*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT. Raja Gafindo Persada. 1994.
- Al-Hamdhani, Abdul Jabbar Ibn Ahmad. *Mutashabih al-Qur'an*. Dar at-Turath.
- Al-Jamal. *Al-Futuh al-Ilahiyyah bi Tawdih Tafsir al-Jalilayn li Daqaiq al-Khafiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2006.
- Al-Khawali, Ibrahim Muhammad 'Abdullah. *Tikrar Balaghah*. Dar al- Adab al-Islami. 2004.

- Al-Khawarizmi, Abi al-Qasim Jarullah Mahmud Ibn Umar al-Zamakhshari *al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Kairo: Matba'ah Isa al-Babl al-Halibi.
- Al-Kirmani, Mahmud Ibn Hamzah Ibn Nasr. *Asrar al-Takrar fi al-Qur'an: li Tajj al-Qira'*. Kairo: Dar al-I'tisam.
- Al-Mahalli, Jalaluddin, Jalaluddin as-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. Al-Hikmah.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa. *Terjemah Tafsir al-Maragi*. Cetakan ke-dua. Semarang: Karya Toha Putera. 1993.
- Al-Misri, Munir. *Dalalatu at-Taqdim wa Ta'khir fi al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Maktabah Wahibah. 2009.
- Al-Qaththan, Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Cetakan ke-dua. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2007.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema. 2012
- Al-Qurthubi, Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr. al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an. Beirut: ar-Risalah. Pdf. 2006.
- Al-Qurthubi, Imam. *Tafsir al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2007.
- Al-Qurthubi, Imam. *Tafsir al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2008.
- al-Wahidi, Abi al-Hasan 'Ali bin Ahmad. *Marahul Labid-Tafsir an-Nawawi (Tafsir al-Munir li Ma'alim at-Tanzil)*. Semarang: Toha Putera.
- Al-Zamakhshari, Abi al-Qasim Jarullah Mahmud bin 'Umar. *al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*. Maktabah al-'Abikan.
- An-Naisaburi, Abi al-Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairy. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Azbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya al-Qur'an*. Penerjemah Tim Abdul Haayyie. cetakan I. Jakarta: Gema Insani. 2008.
- At-Tibrisi, Abu Ali al-Fadil Ibn al-Hasan. *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ihya'. 1992.
- At-Tirmidzi, Muhammad Isa bin Surah. *Terjemah Sunan at-Tirmidzi*. Asy-Syifa.
- Az-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin 'Abdullah. *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Dar at-Turats.
- Hakim, Taufiqul. *Kamus at-Taufiq Arab-Jawa-Indonesia (Disertai Istilah-Istilah Fiqih)*. Jepara: Amsilati. 2004.
- Hidayat, Komaruddin. *Menafsirkan Kehendak Tuhan*. Jakarta: TERAJU. 2003.
- Iswanto, Agus. *Tikrar Qassahin Nuh fi Al-Qur'an, Furuquha wa Maqasuduha*. UIN Sunan Kalijaga: Fakultas Adab dan Kebudayaan. 2005.
- KBBI. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muna, Ibtisam Walidatul. *Pengulangan Kisah Nabi Musa as dalam Al-Qur'a>n dan Nilai-Nilai yang Terkandung*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. 2008.

- Munirah. *Pengulangan dalam Al-Qur'an Perspektif Al-Kirmani: Studi Kitab Asrar al-Takrar fi Al-Qur'an*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. 2012.
- Musnad al-Imam ahmad bin Muhammad bin Hanbal Abi 'Abdillah juz asy-Syibani*. Cetakan ke-dua. Beirut: Dar al-Fikr. 1993.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. cetakan kedua. Yogyakarta: Idea Press. 2015.
- Nassar, Husain. *Al-Tikrar*. Maktabah al-Khanaji. 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat al-Qur'an*. Cet. II; Bandung: Mizan. 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Cetakan ke-tiga. Jakarta: Lentera Hati. 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cetakan ke-lima. Jakarta: Lentera Hati. 2012.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito. 1990.
- Warson, Ahmad. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. cetakan ke-14. Surabaya: Pustaka Progressif. Edisi kedua. 1997,